

# Analisis Posisi Daya Saing Ayam Komoditas Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) berdasarkan Harga di Kabupaten Jember (Studi Empiris di UD Surya Ungga Jaya)

## Analysis of Competitiveness of Ayam Kampung Unggul Balitnak KUB based on Price in Jember Regency (An Empirical Study in UD Surya Unggas Jaya)

Estin Roso Pristiwaningsih<sup>1</sup>, Ujang Suryadi<sup>2</sup>, dan Muksin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Politeknik Negeri Jember

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana Politeknik Negeri Jember

e-mail: <sup>1</sup>estinroso@gmail.com

### *Abstract*

The aimed of the rearch is to analyse the competitiveness of KUB and its price-based existence compared with joper, arab, broiler at farmer level. This study used central business of KUB as respondents including UD Surya Unggas Jaya also farmer in twenty sub-district, Jember Regency. The method was survey using snow ball sampling. The data were analyzed using Multi Dimensional Scaling (MDS) to know price position of KUB compared with joper, arab, broiler, and laying chichen. The result showed that commodity having similarity with KUB was joper.

*Keywords:* KUB, joper, arab, broiler, layer, MDS, competitiveness

### I. LATAR BELAKANG

Perunggasan memiliki peran cukup penting dalam pemenuhan kebutuhan protein di masyarakat karena harganya cukup terjangkau. Harga produk perunggasan lebih terjangkau jika dibandingkan dengan harga produk ternak ruminansia, oleh karena itu pengembangan industri perunggas cukup pesat. Pemenuhan kebutuhan protein asal ternak unggas berupa daging dan telur sebagian besar dipenuhi oleh produk ayam ras, baik ayam ras petelur ataupun ayam ras pedaging (broiler).

Saat ini pengembangan ayam buras mulai diperhatikan dan diarahkan ke ayam yang memiliki keunggulan produksi baik daging atau telurnya. Ayam buras dengan produksi baik daging dan telurnya sudah memiliki daya tarik masyarakat untuk mengkonsumsinya. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa ayam buras atau lebih sering di kenal sebagai ayam kampung memiliki keunggulan-keunggulan yang lebih organik dibandingkan oleh ayam ras. Pengembangan ayam buras di Kabupaten

Jember dinilai memiliki prospek yang sangat baik. Hal ini dikarenakan Kabupaten Jember memiliki populasi ayam lokal terbanyak kelima di Jawa Timur (BPS, 2017). Populasi ayam buras secara berturut-turut dari Kabupaten Tulungagung, Blitar, Malang, Lamongan, dan Jember adalah 3.711.079 ekor, 2.615.700 ekor, 2.367.744 ekor, 2.071.171 ekor, dan 1.753.401 ekor. Ayam buras yang tersebar di Kabupaten Jember sangat beragam yakni ayam KUB, ayam joper, ayam kampung, ayam arab, dan ayam ras pedaging maupun petelur. Data Dinas Peternakan Jawa Timur (2017) menunjukkan populasi ayam lokal dan ras yang disajikan pada Ayam kampung merupakan salah satu sumber daging yang berpotensi sebagai sumber protein yang lengkap. Ayam kampung lebih unggul dari segi ketahanan terhadap penyakit, kondisi lingkungan yang jelek, pemeliharaannya tidak membutuhkan persyaratan yang berat, pertumbuhan lambat, produksi telur dan daging rendah (Winarso, 2003).

Ayam jawa super atau ayam silangan adalah hasil kawin silang antara ayam kampung dengan

**Estin Roso Pristiwaningsih, Ujang Suryadi, dan Muksin.** Analisis Posisi Daya Saing Ayam Komoditas Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) berdasarkan Harga di Kabupaten Jember (Studi Empiris di UD Surya Ungga Jaya)

ayam layer petelur. Munculnya ayam jawa super dilatar belakangi oleh tingginya permintaan konsumen untuk menyediakan menu ayam kampung. Prospek ayam ini sangat cerah, hanya dengan proses budidaya dua bulan, bisa mencapai 1 kg. Persaingan relatif tidak ada, untuk saat ini, selain pelakunya masih sedikit, pasarnya juga masih terus tumbuh (ILO, 2011). Ayam hasil persilangan antara ayam kampung jantan dengan ayam ras petelur betina (hibrida) dapat dijadikan alternatif sebagai substitusi dalam rangka memenuhi permintaan daging ayam kampung. Keunggulannya: 1) dapat diproduksi/dusahakan dalam skala besar, 2) umur panen singkat (sampai dengan 2,5 bulan), 3) cita rasa dagingnya mirip ayam kampung. Pada pemeliharaan intensif, sampai umur 60 hari dapat menghasilkan rata-rata bobot badan 0,85 kg (Pramono, 2006).

Ayam arab (*Gallus turcicus*) adalah ayam kelas mediteran, hasil persilangan ayam arab dengan ayam buras. Ayam arab mulai dikenal oleh masyarakat kira-kira tujuh tahun yang lalu. Menurut beberapa ilmuwan ayam arabsudah mulai dikembangkan di Jawa Timur sejak 1990. Ayam ini mulai digemari masyarakat karena mampu bertelur lebih banyak daripada ayam ras (Kholis dan Sitanggang, 2003). Sifat-sifat kualitatif dari ayam ini adalah memiliki warnabulu putih keperakan dari kepala hingga leher dan warna bulu total hitam putih pada badan, shank berwarna hijau pohon atau biru (Permana, 2007). Ayam arab mulai memproduksi telur pada umur 4,5 sampai 5,5 bulan, sedangkan ayam kampung pada umur 6 bulan. Pada umur 8 bulan, produksi telurnya mencapai puncak (Kholis dan Sitanggang, 2003). Produksi ayam arab yang tinggi yaitu 190 sampai 250 butir per tahun dengan bobot telur 30--35 g per butir dan hampir tidak memiliki sifat mengeram sehingga waktu betelur menjadi lebih panjang (Natalia et al., 2005; Sulandari et al., 2007). (Natalia, H et al., 2005)

Broiler adalah jenis ternak unggas yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat, karena dapat dipanen pada umur 5 minggu dengan bobot badan mencapai 1,8 Kg (Umam et al., 2017). Keunggulan broiler didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan yang meliputi makanan, temperatur lingkungan, dan pemeliharaan. Penampilan ayam ras pedaging yang bagus dapat dicapai dengan sistem peternakan intensif modern yang bercirikan pemakaian bibit unggul, pakan berkualitas, serta perkandangan yang memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan ternak (Nuriyasa, 2003).

Ayam ras petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Seleksi ayam ras petelur diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat (Hasjidla et al., 2018). Ayam mengalami tiga tahapan

pertumbuhan yaitu periode awal (starter) dari DOC sampai umur 6 minggu, periode tumbuh (grower) mulai umur 6 minggu sampai 18 minggu dan periode produksi (layer) mulai dari umur 18 minggu sampai diafkir. Faktor yang menentukan saat bertelur antara lain adalah kedewasaan kelamin ayam yang dipelihara (Rasyaf, 2004). Ayam petelur fase layer merupakan ayam yang berumur antara 20 sampai 80 minggu (afkir) (Rahmadi, 2009).

Badan Litbang Pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Ciawi Bogor telah menghasikan bibit ayam kampung unggul melalui program pemuliaan dan seleksi, kegiatan tersebut telah menghasilkan ayam kampung unggul yang disebut ayam KUB. Ayam KUB sudah dilepas sebagai ayam unggulan Balitnak sejak tahun 2009 dan merupakan hasil seleksi galur betina (female line) selama 6 generasi dengan keunggulan produksi telur tinggi (henday 45 sampai 50%), puncak produksi 65%, produksi telur 160 sampai 180 butir/tahun, konsumsi pakan 80 sampai 85 gram, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur 22 sampai 24 minggu, bobot telur 35 sampai 45 gram, dan konversi pakan 3,8. (Sartika et al., 2009). Ayam KUB yang bermula dikembangkan BPTP Ciawi Bogor, pada saat ini telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia diantaranya Provinsi Jawa Barat, NTB, Provinsi Banten, dan Provinsi Jawa Timur. Sebagai upaya untuk mempercepat pengembangan ayam KUB, maka di setiap provinsi dilakukan pemilihan daerah sentra pengembangan, khusus untuk Jawa Timur, Jember merupakan salah satu kabupaten yang dijadikan sentra pengembangan. Ayam KUB mulai dikembangkan di Kabupaten Jember sejak tahun 2017 yang berpusat di UD Surya Unggas Jaya Kecamatan Gumukmas.

UD Surya Unggas Jaya sebagai sentra pengembangan ayam KUB pada awalnya diberi indukan fase pullet sebanyak 100 ekor bulan Oktober 2017 oleh BPPT Ciawi Bogor. Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan yang cukup baik, ditunjang sarana prasarana dan SDM, UD Surya Unggas Jaya mendapatkan tambahan bibit sebesar 200 ekor. Pada tahun 2018 ayam KUB di UD Surya Unggas Jaya sudah mulai produksi dengan pengembangan pola bermitra. Mitra yang ada sampai tahun 2018 adalah 7 peternak dengan jumlah populasi 500 ekor. Perkembangan ayam KUB di Jember belum berkembang pesat selama satu tahun dari tahun 2017 (populasi 300 ekor) sampai akhir tahun 2018 baru mencapai 1.200 ekor. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji posisi produk ayam KUB berdasarkan harga dibandingkan dengan ayam joper, ayam arab, broiler dan ayam ras petelur.

**Estin Roso Pristiwaningsih, Ujang Suryadi, dan Muksin.** Analisis Posisi Daya Saing Ayam Komoditas Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) berdasarkan Harga di Kabupaten Jember (Studi Empiris di UD Surya Ungga Jaya)

## II. METODE

### LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di dua puluh kecamatan untuk mendapatkan data mengenai daya saing ayam KUB di bandingkan ayam joper, ayam arab, broiler dan ayam ras petelur. Lokasi yang dipilih berdasarkan yaitu wilayah Jember bagian barat, timur, utara dan selatan yaitu Kecamatan Tanggul, Umbulsari, Wuluhan, Ajung, Ambulu, Balung, Bangsalsari, Gumukmas, Jenggawah, Jombang, Kalisat, Kencong, Ledok Ombo, Panti, Puger, Semboro, Sukorambi, Sukowono, Sumber Baru, dan Sumber Jambe. Sampling peternak ditentukan menggunakan metode *snowball sampling*.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 yaitu berupa *survey* pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang dialami peternak maupun perusahaan mengenai daya saing ayam berdasarkan harga ayam KUB, ayam joper, ayam arab, broiler, dan ayam ras petelur serta pengembangan ayam KUB, kemudian dilanjutkan penelitian pada bulan Mei sampai Juni 2019.

### VARIABEL

Variabel penelitian sebagai ukuran daya saing ayam KUB adalah Harga produk. Variabel tersebut merupakan faktor pembanding dari sisi harga yang ditetapkan oleh ayam KUB, ayam joper, ayam arab, broiler dan ras petelur.

### METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui posisi ayam KUB dibandingkan dengan ayam joper, ayam arab, broiler dan ras petelur menggunakan MDS. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis daya saing ayam KUB yakni analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*). Dasar perhitungan PCR dan DRCR adalah data penerimaan dan penggunaan faktor produksi ayam KUB yang diukur dalam harga privat dan sosial yang kemudian disusun kedalam sebuah matriks *Policy Analysis Matrix* (PAM).

### ANALISIS MULTIDIMENSIONAL SCALING (MDS)

Analisis penskalaan MDS ialah suatu kelas prosedur untuk menyajikan persepsi dan preferensi pelanggan secara spasial dengan menggunakan tayangan yang bisa dilihat (*a visual display*). Persepsi atau hubungan antara stimulus secara psikologis ditunjukkan sebagai hubungan geografis antara titik-titik di dalam ruang multidimensional. Sumbu dari peta spasial diasumsikan menunjukkan dasar psikologis atau dimensi yang mendasari yang

dipergunakan oleh pelanggan/responden untuk membentuk persepsi dan preferensi untuk stimulus. Analisis penskalaan multidimensional dipergunakan di dalam pemasaran untuk mengenali (mengidentifikasi), hal-hal berikut:

1 Banyaknya dimensi dan sifat yang dipergunakan untuk mempersiapkan merek yang berbeda di pasar.

2 Penempatan (*positioning*) merek yang diteliti dalam dimensi ini.

3 Penempatan merek ideal dari pelanggan dalam dimensi ini.

Santoso (2015) menyatakan bahwa MDS berhubungan dengan pembuatan grafik (map) untuk menggambarkan posisi sebuah objek dengan objek yang lain, berdasarkan kemiripan (*similarity*) objek-objek tersebut. Di sisi lain, Hair (2010) mengungkapkan bahwa MDS, atau yang juga diketahui sebagai *perceptual mapping* adalah suatu cara yang memungkinkan peneliti untuk menentukan gambar yang dirasa relatif terhadap suatu kumpulan objek (lembaga, produk atau hal lain yang berkaitan dengan persepsi secara umum). *Perceptual mapping* akan menghasilkan *perceptual map*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Perkembangan UD Surya uNggas Jaya

UD Surya Unggas Jaya mulai berdiri tahun 1999 dibidang perunggasan seperti puyuh, ayam potong, dan ayam Ayam Ras Petelur. Awal berdiri dengan nama UD Surya Bayu Buana Unggas dan sejak tahun 2011 menjadi Surya Unggas Jaya sampai sekarang. Usaha pada divisi ayam KUB merupakan bagian dari usaha diversifikasinya yang di kembangkan dengan sistem kelompok usaha bersama atau pola kemitraan. Mitra yang tersebar di beberapa kecamatan untuk ayam KUB yakni Kecamatan Kencong, Kecamatan Tanggul, dan Kecamatan Gumukmas.

Ayam KUB merupakan ayam kampung unggul yang dihasilkan dari persilangan. Produksi ayam KUB baik daging dan telur dapat dimanfaatkan sehingga fungsi produksi adalah dwiguna. Ayam KUB sudah dilepas sebagai ayam unggulan Balitnak sejak tahun 2009 dan merupakan hasil seleksi galur betina (*female line*) selama ena generasi dengan keunggulan produksi telur tinggi (*henday* 45 sampai 50%), puncak produksi 65%, produksi telur 160 sampai 180 butir/tahun, konsumsi pakan 80 sampai 85 gram, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur 22 sampai 24 minggu, bobot telur 35 sampai 45 gram, dan konversi pakan 3,8 (Sartika et al., 2009).

### Penyebaran Pternak di Kabupaten Jember

Responden yang digunakan ialah peternak yang memiliki komoditas ayam KUB, joper, arab,

**Estin Roso Pristiwaningsih, Ujang Suryadi, dan Muksin.** Analisis Posisi Daya Saing Ayam Komoditas Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) berdasarkan Harga di Kabupaten Jember (Studi Empiris di UD Surya Ungga Jaya)

broiler, dan ras petelur di dua puluh kecamatan di Kabupaten Jember. Teknik penentuan responden menggunakan teknik *snow ball sampling*. Sebagai peternak induk yang sudah menjadi *expert* untuk pertama kali memberikan rekomendasi adalah pemilik usaha di UD Surya Unggas Jaya. Kemudian untuk mendapatkan data selanjutnya didapat dari beberapa peternak yang sudah dijadikan responden dengan memberikan rekomendasi untuk peternak selanjutnya yang akan menjadi responden. Jumlah setiap kecamatan berbeda, dikarenakan terdapat beberapa wilayah tertentu hampir keseluruhan mata pencaharian di daerah tersebut adalah beternak. Data penyebaran peternak di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1 PENYEBARAN PETERNAK AYAM DI KABUPATEN JEMBER

Jenis Ternak	Jumlah	Lokasi Penyebaran
KUB	2	Gumukmas dan Wuluhan
Joper	25	Ledok Ombo, Panti, Umbulsari, Tanggul, Bangsalsari, Semboro, Puger, Ambulu, Wuluhan, Sumber Baru
Ayam Arab	5	Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, dan Puger
Broiler	45	Ledok Ombo, Panti, Wuluhan, Ambulu, Puger, Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, Semboro, Bangsalsari, Tanggul, Sumber Baru
Ras Petelur	25	Balung, Puger, Ambulu, Wuluhan, Umbulsari, Tanggul, Bangsalsari, dan Sumber Baru

Keterangan: AJP= ayam jantan petelur  
Sumber: Hasil data penelitian (2019)

### Identitas Responden

Responden peternak sebanyak 102 orang dan masing-masing komoditas secara terperinci terdapat pada Lampiran. Rata-rata peternak masing-masing komoditas sudah pernah atau berpengalaman pada komoditas lainnya. Hasil wawancara di lapang utamanya peternak yang baru ingin memulai usaha dengan pengalaman berkisar 2 sampai 3 tahun berada pada peternak joper. Hal tersebut dikarenakan saat ini pengembangan ayam joper di Kabupaten Jember sedang berkembang pesat. Daging ayam joper sebagai produk substitusi ayam kampung. Selain itu peternak juga menilai faktor pemeliharaan yang relatif singkat memudahkan peternak untuk melakukan proses produksi secara berkelanjutan. Bibit ayam joper dinilai mudah didapatkan apabila dibandingkan dengan ayam kampung. Selain itu pengalaman peternak dalam beternak di komoditas unggas mencapai 4 sampai  $\geq 10$  tahun.

TABEL 4.2 IDENTITAS RESPONDEN

Jenis Ternak	Pengalaman beternak (th)	Pekerjaan utama	Pendidikan terakhir
KUB	10	Beternak	S1
Joper	5	Beternak	SMA-D3
Arab	4	Beternak	SMP
Broiler	>10	Beternak	SMP-S1
Ras Petelur	6	Beternak	SMA

Sumber: Hasil data penelitian (2019)

### Penyebaran Ayam KUB di Kabupaten Jember

Populasi keseluruhan yang dimiliki peternak adalah 1.200 ekor (data tahun 2017) dan masing-masing jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak disajikan pada Tabel 4.3. Seiring berjalannya waktu ketiga peternak kecuali pemilik UD Surya Unggas Jaya atas nama Agus Kecamatan Gumukmas masih melanjutkan usaha di komoditas ayam KUB. Peternak lainnya beralih ke joper dikarenakan bibit DOC ayam KUB tidak tersedia secara berkelanjutan. Selain itu faktor lainnya yang membuat peternak beralih dari KUB ke joper adalah adanya faktor kerugian setelah memelihara ayam KUB. Faktor tersebut dikarenakan ternak terjangkit penyakit dan tidak dapat ditanggulangi, sehingga peternak merugi dan menghentikan sementara usahanya, kemudian melanjutkan fase pemeliharaan pada komoditas joper.

Penyebaran ayam KUB pada kisaran tahun 2017 sampai 2018 bayank didistribusikan di Kecamatan Gumukmas dan indukan mitra mengikuti UD Surya Unggas Jaya. Hasil survei beberapa peternak ayam joper di Kecamatan Gumukmas pernah memelihara ayam KUB dan peternak tidak perlu mencari pasar karena UD Surya Unggas Jaya memanen hasil pemeliharaan ayam KUB. Rata-rata peternak yang pernah memelihara ayam KUB berada pada populasi kisaran 500 sampai 1.000 ekor.

TABEL 4.3 PENYEBARAN AYAM KUB DI KABUPATEN JEMBER

Nama Peternak	Kecamatan	Populasi (ekor)
<b>Populasi 2017</b>		
Noval	Balung Lor	500
Muhtar	Paleran	100
Suroto	Gumukmas	100
Agus	Gumukmas	500
<b>Populasi 2019</b>		
Agus	Gumukmas	200
Sucipto	Wuluhan	1.000

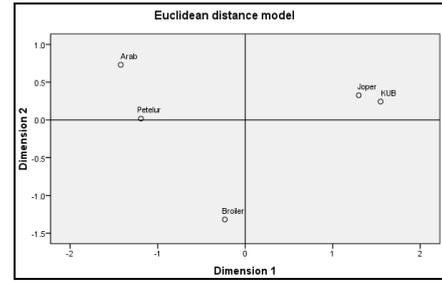
Sumber: Data hasil penelitian (2019)

**Estin Roso Pristiwaningsih, Ujang Suryadi, dan Muksin.** Analisis Posisi Daya Saing Ayam Komoditas Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) berdasarkan Harga di Kabupaten Jember (Studi Empiris di UD Surya Ungga Jaya)

**Analisis MDS Harga**

Hasil analisis MDS dari sisi harga menunjukkan adanya kemiripan antara ayam KUB dan joper dikarenakan hasil perhitungan titik koordinat menunjukkan KUB dan joper berada pada posisi berdekatan (Gambar 4.2), hasil masing-masing berada pada titik koordinat yang berbeda dan disajikan pada Tabel 4.10. Hasil analisis MDS menunjukkan nilai koordinat KUB berada paling dekat dengan ayam joper. Hal ini dapat diartikan bahwa dari sisi harga joper memiliki kemiripan dengan ayam KUB. Namun, KUB dinilai lebih unggul pada dimensi 1 dibandingkan joper karena terletak pada dimensi 1 paling kanan dan sumbu dimensi 2 KUB nilai lebih rendah apabila dibandingkan joper. Komoditas lain seperti ayam arab, broiler, dan ayam ras petelur berada pada nilai koordinat yang letaknya tidak berdekatan dengan ayam KUB. Hal tersebut dinilai ayam arab, broiler, dan ayam ras petelur tidak memiliki kemiripan (*similarity*) dari sisi harga. Ayam arab memiliki nilai koordinat paling tinggi pada dimensi 2, yang berarti peternak menilai bahwa ayam arab memiliki harga pasar yang tinggi.

Harga ayam buras dan ras yang digunakan dalam penelitian dinilai sangat bervariasi. Hal tersebut bergantung terhadap harga pasar yang ditawarkan. Selain itu harga ayam dipasaran sangat fluktuatif, sehingga peternak menjual bukan berdasarkan biaya produksi dan persentase keuntungan yang diinginkan, akan tetapi peternak mengikuti harga sekitarnya. Ayam KUB memiliki letak peta positioning berdekatan dengan ayam joper. Namun pada dimensi 2 menunjukkan joper memiliki nilai lebih besar dibandingkan ayam KUB. Hal tersebut dapat diartikan ayam joper memiliki harga yang lebih murah dibandingkan KUB (Tabel 4.4). Namun, letak ayam KUB berada pada sisi paling kanan, yang artinya pada dimensi 1 memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan joper. Hal ini diduga konsumen menilai ayam KUB relatif mahal, akan tetapi dengan harga tersebut dianggap sesuai dengan yang didapat oleh konsumen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangguh et al. (2018) konsumen akan mengeluarkan membeli dengan harga tinggi apabila produk yang didapat sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen. Selain itu citra ayam KUB disetarakan dengan ayam kampung, sehingga konsumen tidak ragu untuk membeli ayam KUB sebagai pengganti ayam kampung. Harga ditingkat peternak ayam KUB lebih tinggi jika dibandingkan joper. Akan tetapi ditingkat konsumen terdapat pendapat semakin mahal harga ayam yang ditawarkan, konsumen semakin mempercayai bahwa ayam yang akan dikonsumsi adalah ayam kampung murni dan bukan ayam kampung dengan pakan ras (pakan komersil).



Gambar 4.3 Peta *Positioning* Harga ( $X_2$ )

TABEL 4.4. HARGA JUAL UNGGAS DI TINGKAT PETERNAK

No	Jenis Ayam	Harga Daging (Rp)	Umur jual
1	KUB	Rp27.000,00 sampai Rp30.000,00	Umur 2 bulan
2	Joper	Rp21.000,00 sampai Rp25.000,00	Umur 2 bulan
3	Ayam Arab	Rp50.000,00 sampai Rp65.000,00	Afkir, umur 1, tahun
4	Ayam Ras Petelur	Rp45.000,00 sampai Rp55.000,00	Afkir, umur 5 1,5 tahun
5	Broiler	Rp21.000,00 sampai Rp24.000,00	35 sampai 40 hari

Sumber: Responden penelitian (2019)

Penentuan harga jual ayam di masing-masing peternak tergantung pengepul ataupun pedagang. Berbeda halnya dengan prinsip kemitraan yang diterapkan oleh broiler, harga jual atau harga panen ayam sudah ditentukan diawal (ada kontrak terlebih dahulu). Hal tersebut tidak berlaku pada ayam buras, dikecualikan peternak yang memiliki perjanjian sebagai pemasok rumah makan. Posisi seperti ini pernah dikelola oleh UD Surya Unggas Jaya yang merupakan pemasok ayam kampung di rumah makan bu Lani dan persetujuan awal yang telah menetapkan harga yang akan dibayar. Kondisi diatas sangat menguntungkan peternak sebagai pelaku produksi dikarenakan saat harga ayam berada pada kisaran rendah, peternak masih menjual dengan harga lebih tinggi. Berdasarkan penelitian Wiranata (2019) UD Surya Unggas Jaya memiliki kekuatan utamanya pemasaran ayam KUB, sebagai induk mitra UD Surya Unggas Jaya mampu mencari dan mempertahankan kepercayaan pasar terhadap kualitas ayam KUB. Positioning map menunjukkan bahwa pada dimensi 1 yaitu kesesuaian harga dengan kualitas KUB berada pada koordinat paling kanan dan bernilai positif. Hal tersebut berarti ayam KUB dinilai dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan joper, pasar (konsumen) menerima kualitas produksi yang dihasilkan juga baik.

**Estin Roso Pristiwaningsih, Ujang Suryadi, dan Muksin.** Analisis Posisi Daya Saing Ayam Komoditas Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) berdasarkan Harga di Kabupaten Jember (Studi Empiris di UD Surya Ungga Jaya)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Posisi ayam KUB berdekatan dengan Joper dengan kata lain ayam KUB ditinjau dari sisi daya saing harga memiliki kemiripan (*similarity*).
2. Ayam KUB di UD Surya Ungga Jaya memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien DRC dan PCR yang kurang dari 1 (DRC=0,60 dan PCR=0,52) sehingga ayam KUB lebih baik dikembangkan sebagai produk substitusi maupun pengganti ayam kampung murni.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aedah, S., M.H.B. Djoefrie, dan G. Suprayitno. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing industri unggas ayam kampung (studi kasus PT Dwi dan Rachmat farm, Bogor). *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*. 11(2): 173-182.
- [2]. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. 2018. Populasi Ternak Unggas Lokal berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/01/31/788/populasi-ternak-unggas-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2012-ekor.html>. Diakses pada 26 Maret 2019.
- [3]. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bogor. 2014. Petunjuk Teknis Pemeliharaan Ayam KUB. Jakarta.
- [4]. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2017. Produksi Daging Jawa Timur. <http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/data-statistik/statistikproduksi#>. Diakses pada 25 Februari 2019.
- [5]. \_\_\_\_\_ . 2017. Populasi Ayam di Jawa Timur. <http://disnak.jatimprov.go.id/web/data/datastatistik/statistikpopulasiternak>. Diakses pada 25 Februari 2019.
- [6]. \_\_\_\_\_ . 2017. Populasi Ayam di Jember. <http://disnak.jatimprov.go.id/web/data/datastatistik/statistikpopulasiternak>. Diakses pada 25 Februari 2019.
- [7]. Hair, Joseph F. (2010). *Multivariate Data Analysis a Global Perspective* Seven Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- [8]. Hasjidla, N.F., I. Cholissodin, dan A.W. Widodo. 2018. Optimasi komposisi pakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ayam petelur dengan biaya minimum menggunakan *improved particle swarm optimization* (IPSO). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2(1): 1-10.
- [9]. International Labour Organization. 2011. Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II: Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata Pencaharian yang Lestari untuk Masyarakat Papua. [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_342733.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms_342733.pdf). Diakses pada 27 Maret 2019.
- [10]. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. Outlook Daging Ayam Buras 2017. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/397-outlook-daging-ayam-buras-2017>. Diakses pada 25 Februari 2019.
- [11]. Kholis dan Sitanggang. 2003. *Ayam Arab dan Poncin Petelur Unggul*. Depok: Agromedia Pustaka.
- [12]. Natalia, H., D. Nista, Sunarto dan D.S. Yuni. 2005. *Pengembangan Ayam Arab. Balai Pembibitan Ternak Unggul Sembawa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [13]. Nuriyasa, I.M. 2003. Pengaruh Tingkat Kepadatan dan Kecepatan Angin dalam Kandang terhadap Indeks Ketidaknyamanan dan Penampilan Ayam Pedaging. *Majalah Ilmiah Peternakan*. Fakultas Peternakan. Universitas Udayana. 99-103.
- [14]. Permana, E.A. 2007. *Karakteristik Telur Tetes Ayam Arab Betina Hasil Inseminasi Buatan Dengan Pejantan Ayam Arab, Pelung dan Wareng Tangerang*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [15]. Pramono, D. 2006. Ayam hasil persilangan sebagai alternatif pengembangan usaha ternak unggas. lokakarya nasional inovasi teknologi dalam mendukung usahaternak unggas berdayasaing. Pp: 157-161.
- [16]. Rahmadi, T. 2010. *Pemeliharaan Ayam Ras Petelur*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [17]. Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [18]. Sartika, T., S. Iskandar, D. Zainuddin, S. Iskandar, B. Wibowo dan A. Udjiyanto. 2009. Seleksi dan "open nucleus" ayam KUB (Kampung Unggul Balitnak). Laporan penelitian. No: NR/G-01/Breed/APBN 2009.
- [19]. Santoso, S. 2015. *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [20]. Wulandari, S., M. S. A. Zein., S. Paryanti, T. Sartika, M. Astuti, T. Widjastuti, E. Sudjana, S. Darana, I. Setiawan dan D. Garnida. 2007. *Sumberdaya Genetik Ayam Lokal Indonesia. Keanekaragaman Sumberdaya Hayati Ayam Lokal Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Biologi-LIPI Bogor.
- [21]. Tangguh, G.G., E. Pangestuti, dan I.P. Nuralam. 2018. Pengaruh citra merek, kualitas layanan, dan harga terhadap kepuasan pelanggan go-ride. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 61(2): 118-126.
- [22]. Umam, M.K., H.S. Prayogi, dan V.M A. Nurgartiningih. 2017. The performance of broiler rearing in system stage floor and double floor. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24(3): 79-87.
- [23]. Winarso, D. 2003. Perubahan karakteristik fisik akibat perbedaan umur, macam otot, waktu dan temperatur peregangan pada daging ayam kampung. *Journal of the Indonesian tropical animal Agriculture*. 28(3): 119-132.
- [24]. Wiranata, M.A. 2019. Strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung unggul balitnak (KUB) di UD Surya Ungga Jaya Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Tesis. Pascasarjana Agribisnis. Politeknik Negeri Jember. Jember.